

## **POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL FACEBOOK PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

**Tri Gunawan<sup>1</sup>, Sajidah Muhabbatillah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi  
 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang  
 Jl. Semarang 5 Malang  
 Alamat e-mail: [trigunawan1103@gmail.com](mailto:trigunawan1103@gmail.com)

### **Abstrak**

Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan yang sangat besar terutama dalam bidang teknologi. Perkembangan teknologi memunculkan kemudahan-kemudahan dalam mengakses pelbagai media sosial di internet. Bahkan, *Facebook* telah dimiliki oleh siswa-siswi Sekolah Dasar dan dapat mereka akses kapan saja. Penelitian ini dilakukan di Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna *Facebook* yang adalah anak Sekolah Dasar dilandasi fanatisme mereka terhadap klub sepakbola Persebaya. Pola asuh yang dikembangkan orang tua dalam penggunaan *Facebook* pada anak mereka adalah dengan menerapkan pola asuh *authoritarian* yaitu membebaskan anak bermain *Facebook* tetapi menerapkan batasan-batasan seperti tidak melupakan kewajiban anak sebagai siswa Sekolah Dasar. Serta pola asuh *neglectful* dimana orang tua acuh tak acuh terhadap anaknya yang menggunakan *Facebook*.

**Kata kunci:** pola asuh, *Facebook*, Sekolah Dasar

### **Abstract**

*Globalization and modernization bring enormous changes, especially in the sector of technology. The development of technology brings the ease of accessing various social media on the internet. In fact, Facebook has been used by elementary school student and they can access it anytime. This research was conducted in Banjarsawah Village, Tegalsiwalan District, Probolinggo Regency. The results of the research show that users who in fact are elementary school student using facebook based on their fanaticism towards the Persebaya football club. Parenting that developed by parents in using Facebook by their children is by applying authoritarian parenting that is freeing children playing Facebook but applying restrictions, such as not forgetting the obligations of children as elementary school students. And neglectful parenting which parents are indifferent to their children who use Facebook.*

**Keywords:** parenting, Facebook, Elementary School

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi dan modernisasi membawa suatu perubahan yang sangat besar (Jayanti, Lestari, & Pinasti, 2014). Salah satu perubahan tersebut adalah perkembangan teknologi yang begitu masif di Indonesia sehingga bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perubahan bukan hanya menyentuh daerah perkotaan saja, namun juga daerah-daerah pedesaan. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya pembangunan di bidang telekomunikasi. Perkembangan di bidang

telekomunikasi memberikan dampak terhadap seluruh lapisan masyarakat, contohnya akses internet yang lebih mudah, termasuk oleh anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Situs internet yang banyak digemari oleh anak-anak Sekolah Dasar, salah satunya adalah *Facebook*. Senada dengan yang diungkapkan (Rachmah, 2012), bahwa *Facebook* saat ini sudah menjadi media yang sering digunakan oleh anak-anak usia sekolah. Bukan malah memberikan dampak yang positif seperti tempat bertukar ilmu pengetahuan, justru banyak yang menganggap bahwa *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang dapat menghambat proses belajar. Hal tersebut dikarenakan penggunaanya dapat kecanduan sehingga tidak merasa telah menggunakan banyak waktunya untuk menggunakan *Facebook*. Terlebih lagi, *Facebook* dirasa memiliki magnet yang sangat besar dalam menarik perhatian para pelajar dengan rasa ingin tahu yang tinggi namun lebih kearah yang negatif (Mangkulo, 2010). Dari situ, diperlukan adanya kontrol dari orang tua untuk membentengi anak-anaknya agar tidak menggunakan *Facebook* secara negatif.

Kontrol orang tua terhadap anak-anaknya terkait penggunaan *Facebook* menjadi penting agar dampak positif penggunaan *Facebook* lebih banyak didapatkan daripada dampak negatifnya. Peran orang tua sebagai keluarga dari si anak sangat dibutuhkan disini, sebab keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan ke arah kepribadian yang lebih baik untuk menciptakan generasi yang baik pula (Mizal, 2014). Hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Mengingat para orang tua harus mengetahui perkembangan mental anak-anaknya sehingga tidak keliru dalam cara mendidik dan memberikan pemahaman mengenai akhlak, nilai, dan norma-norma yang baik.

Beberapa penelitian dengan tema serupa telah banyak dilakukan, diantaranya adalah:

- a. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Zulfitra pada tahun 2017 (Zulfitria, 2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua selalu memberikan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif penggunaan smartphone. Anak yang

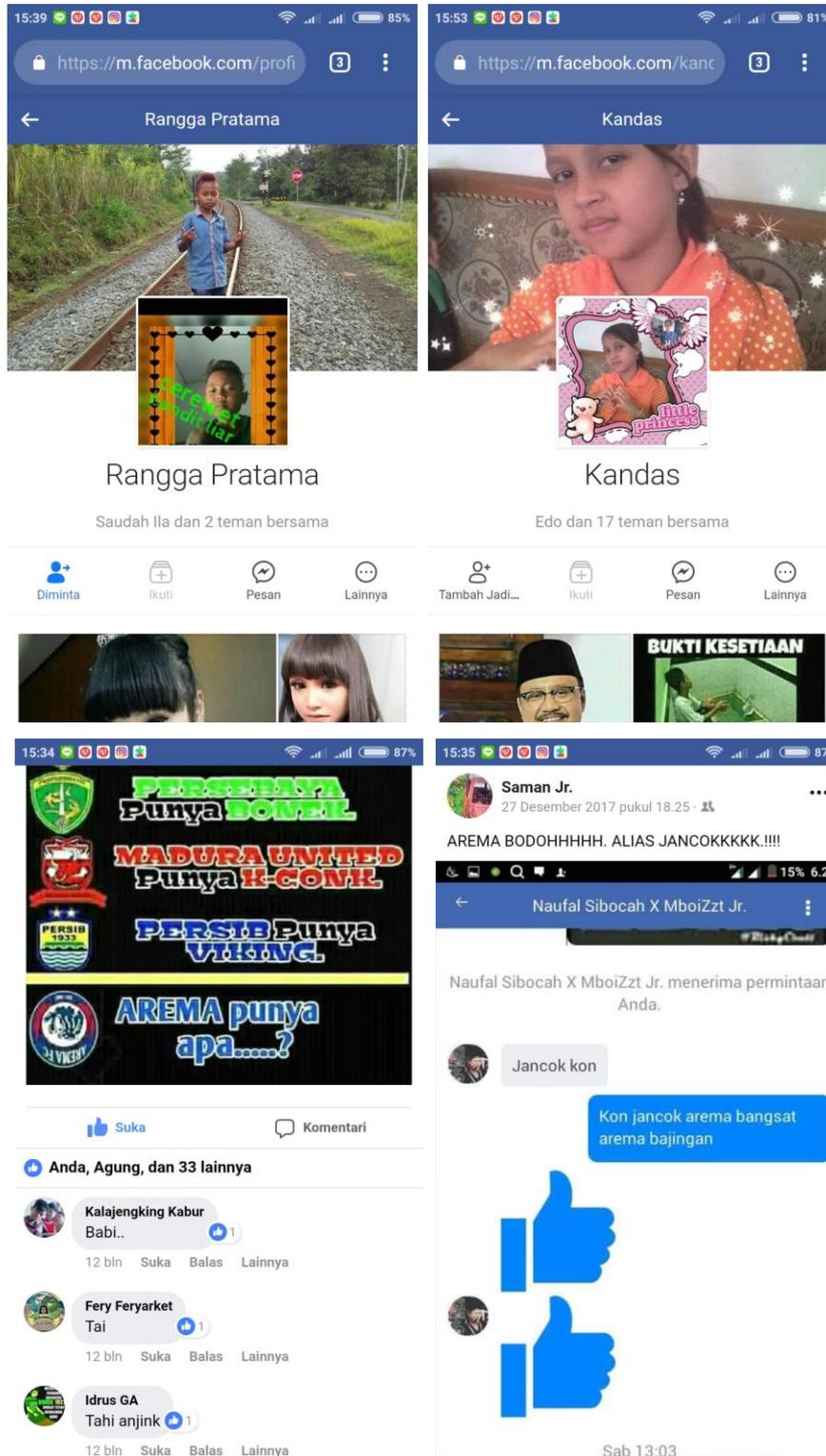
kurang mendapatkan informasi dan arahan dari orang tua mengenai penggunaan smartphone akan salah dalam memanfaatkan smartphone yang mereka miliki, anak akan lupa waktu dalam mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar dan akan berdampak pada penurunan prestasi belajarnya.

- b. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Alat Komunikasi Handphone Dan Media Internet Berdasarkan Karakteristik Wilayah Di Kecamatan Pauh Dan Padang Timur yang dilakukan oleh Feby Febiola pada tahun 2014 (Febiola, 2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap wilayah memiliki perbedaan tipe pola asuh baik tipe otoritatif maupun tipe permisif. Selain itu, pekerjaan orang tua juga mempengaruhi pola asuh yang terjadi.
- c. Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Permainan Playstation Pada Anak Usia Sekolah Di Dusun Nglawisan, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh Anggun Dewi Jayanti pada tahun 2014 (Jayanti dkk., 2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umumnya dampak negatif lebih banyak didapatkan dalam permainan *playstation* seperti penurunan prestasi anak, timbulnya rasa malas, lupa waktu, sering berbohong, dsb. Maka, para orang tua melakukan pengendalian dengan cara mengajak anak untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, menasehati, serta mengarahkan kepada anak agar tidak terjerumus ke dalam dampak negatif permainan *playstation*.
- d. Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital yang dilakukan oleh Tesa Alia dan Irwansyah dan dipublikasikan pada tahun 2018 (Alia, 2018). Pendampingan orang tua terhadap penggunaan teknologi digital pada anak dilakukan dengan cara membatasi waktu penggunaan dan memblokir konten yang tidak pas apabila dikonsumsi oleh anak, selalu mendampingi anak saat menggunakan teknologi digital serta memberikan penjelasan terhadap apa yang sedang dipelajari, menerapkan gerakan 1821 yakni melakukan puasa teknologi digital dari pukul 18.00 – 21.00 dengan jalan melakukan kegiatan lain bersama anak seperti belajar, mengobrol, dan sebagainya.

- e. Perilaku Penggunaan Jejaring Sosial *Facebook* Bagi Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Negeri Salatiga 06) yang dilakukan oleh Yiskaningtyas Nugraheni pada tahun 2016 (Nugraheni, 2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 43% dari 74 siswa usia 8-12 tahun telah menggunakan *Facebook* dan kegiatan yang paling banyak dilakukan dengan *Facebook* adalah melihat berita terbaru dan mengunggah foto atau video pribadi. Penggunaan *Facebook* bagi siswa SD Negeri Salatiga 06 tidak memberikan dampak negatif karena hanya sebagai hiburan semata.

Sejauh ini, belum ada studi pustaka yang penulis temukan yang secara khusus membahas mengenai pola asuh atau kontrol orang tua terhadap penggunaan *Facebook* pada anaknya. Telah penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu, dimana kelima tulisan membahas mengenai pola asuh orang tua dalam penggunaan *smartphone*, kontrol sosial orang tua terhadap penggunaan permainan *playstation*, pendampingan dalam penggunaan teknologi digital, dan perilaku siswa Sekolah Dasar dalam menggunakan *Facebook*. Berangkat daripada itu, maka tulisan ini akan terfokus pada bagaimana kehidupan sosial para pengguna *Facebook* yang notabene adalah siswa Sekolah Dasar? Serta bagaimana pola asuh yang dikembangkan orang tua dalam penggunaan media sosial *Facebook* pada anaknya di Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo?

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo. Peneliti tertarik untuk meneliti di Desa Banjarsawah karena tempatnya yang berada di desa tidak kemudian membuat anak-anak yang ada di sana kalah dalam pengetahuan mengenai media sosial dibandingkan anak-anak kota. Data pra penelitian penulis yang didapatkan dari media sosial *Facebook* menunjukkan adanya keaktifan dari anak-anak dalam menggunakan *Facebook*, seperti pada gambar di bawah ini.



Dari gambar di atas, terlihat bagaimana anak Sekolah Dasar berinteraksi pada aplikasi media sosial *Facebook* menggunakan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan oleh mereka. Di sisi lain, beberapa orang tua yang berada di

desa tersebut masih terbilang kolot, belum mengerti teknologi, dan cara penggunaan *Facebook*.

### **Pengertian Pola Asuh**

Pola Asuh merupakan gambaran perilaku dan sikap antara orang tua dan anak di dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Djamarah, 2014). Kegiatan pengasuhan yang dilakukan berisi serangkaian interaksi yang intensif, dimana orang tua akan mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup (Euis, 2004). Dalam memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan peraturan, perhatian, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan sang anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua yang selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

### **Teori Pola Asuh**

Teori Pola Asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pola Asuh Baumrind. Menurut (Baumrind dalam Fitriyani, 2015) terdapat empat macam pola asuh, yaitu:

#### ***Authorative***

Merupakan pola asuh yang dikembangkan orang tua dengan tuntutan dan tanggapan yang tinggi. Pola asuh macam ini, dicirikan dengan: 1) sikap hangat namun tegas; 2) mengatur standar dan memberi harapan terhadap kebutuhan dan kemampuan anak; 3) memberikan otonomi kepada anak namun harus memiliki tanggung jawab; dan 4) menghadapi anak secara rasional terhadap masalah yang dihadapi dengan diskusi.

#### ***Indulgent***

Merupakan pola asuh yang dikembangkan orang tua dengan tuntutan yang rendah namun tinggi tanggapan. Pola asuh macam ini, dicirikan dengan: 1) sangat menerima anaknya dan pasif dalam disiplin; 2) sedikit menuntut anak; 3) memberi

kebebasan untuk bertindak tanpa batas; dan 4) menganggap orang tua sebagai pusat dan tidak peduli anggapan anak.

### ***Authoritarian***

Merupakan pola asuh yang dikembangkan orang tua dengan tuntutan yang tinggi namun rendah dalam tanggapan. Pola asuh macam ini, dicirikan dengan: 1) memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan memenuhi permintaan; 2) bersifat absolut, cenderung menghukum, dan penuh disiplin; 3) anak harus selalu menerima permintaan orang tua tanpa pertanyaan; dan 4) orang tua punya standar terhadap anak dan membatasi perilaku anak.

### ***Neglectful***

Merupakan pola asuh yang dikembangkan orang tua dengan tuntutan dan tanggapan yang rendah. Pola asuh macam ini, dicirikan dengan: 1) minim interaksi dengan anak; 2) perlakuan terhadap anak hanya secukupnya; 3) sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak; dan 4) jarang bertentangan maupun mempertimbangkan opini anak dalam pengambilan keputusan.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2016).

Proses penggalan data dilakukan dengan jalan hadir secara langsung di lokasi penelitian. Sebab, kehadiran peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) observasi dilakukan dengan jalan melihat aktivitas anak Sekolah Dasar di Banjarsawah pada media sosial *Facebook*, interaksi mereka ketika di dunia nyata, dan pola asuhan orang tua mereka; 2) wawancara dilakukan

dengan para orang tua yang anaknya menggunakan media sosial *Facebook*; dan 3) dokumentasi berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian, kegiatan anak-anak di media sosial, dan cara orang tua menerapkan pola asuh mereka. Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni anak-anak Sekolah Dasar di Desa Banjarsawah yang memiliki akun *Facebook*, orang tua mereka, dan masyarakat sekitar yang mengerti karakteristik subjek utama penelitian.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: 1) mereduksi data (mencatat poin penting yang mampu menjawab fokus permasalahan) dari data mentah yang sudah penulis dapatkan dari lapangan; 2) menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk teks deskriptif atau naratif; dan 3) membuat kesimpulan. Penentuan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara dan membandingkan hasil temuan dari informan yang satu dengan yang lainnya (Moleong, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kehidupan Sosial Para Pengguna *Facebook***

Hal yang melatarbelakangi anak Sekolah Dasar di Desa Banjarsawah, Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo membuat *Facebook* adalah karena fanatisme mereka terhadap klub sepakbola Persebaya dan ketidaksukaan terhadap klub sepakbola lain yakni arema. Kebanyakan pengguna *Facebook* yang penulis temukan melalui *Facebook* dan juga pada dunia nyata, menunjukkan bahwa memang mereka sangat fanatik terhadap klub sepak bola tersebut. Hal itu terlihat dari sebuah tulisan dalam bentuk foto yang mereka unggah pada *Facebook* mereka, yaitu '*Jika aku mati, kibarkanlah bendera persebaya di depan makamku*', atau grup *Facebook* yang mereka ikuti, foto profil mereka dengan tulisan '*bonek pelajar, persebaya kami juara*', *postingan* mereka, hingga komentar-komentar mereka terhadap sesama pengguna *Facebook*.

Dalam proses pembuatan *Facebook* banyak dari mereka yang meminta bantuan kepada orang yang lebih tua, seperti kakak kelas mereka. Umur yang

belum cukup, ketidaktahuan mereka tentang cara membuat *Facebook*, dan proses yang sedikit rumit membuat mereka kesusahan dalam membuat *Facebook*. Meskipun ketika telah mempunyai *Facebook* mereka dapat dengan lihai mengoperasikannya.

Di *Facebook* anak-anak tersebut banyak yang menggunakan nama samaran ketimbang nama asli mereka, seperti *Kandas* dan *Saman Jr.* Akun *Saman Jr.* menggunakan bio yang seolah memberikan semangat kepada para bonek (sebutan untuk pendukung klub sepak bola Persebaya) untuk terus mendukung klub sepak bola kesayangan mereka. Bio tersebut berbunyi '*Jangan Pernah Berhenti Untuk Bernyali-Wani!!!*'. Apapun yang terjadi, *supporter* klub sepakbola yang biasa disebut bonek harus tetap berani mendukung klub sepakbola mereka.

Lebih lanjut mengenai kehidupan sosial mereka. Kehidupan sosial merupakan sebuah gambaran kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan, seperti interaksi antar anggota masyarakat. Kehidupan sosial para pengguna *Facebook* di Desa Banjarsawah dapat digambarkan sebagai bentuk interaksi yang dilakukan di dunia maya ketika mereka berinteraksi pada media sosial *Facebook* dan interaksi yang dilakukan di dunia nyata dengan teman dan keluarga mereka.

Dalam berinteraksi satu sama lain di dunia maya, para pengguna *Facebook* acapkali menggunakan kata-kata kasar, seperti '*Babi, Tai, Bonek jancok, Arema jancok suportere banci-banci kalau siang aremania kalau malam aremanita supporter e banci kabeh, Arema bodoh, Kon jancok arema bangsat arema bajingan, hingga Tahi anjink*' yang dilontarkan untuk mengomentari *postingan* teman *Facebook* mereka. Kata-kata kasar tersebut bukan tanpa sebab, dilihat dari *postingan-postingan* anak-anak memang seringkali mengundang amarah pendukung klub sepak bola lain, seperti:

*'Persekabpas punya sakera  
Persebaya punya bonek  
Madura united punya K-Conk  
Persib punya viking  
Arema punya apa?'*

*atau*

*'Kaco-G Bonek Wani!!!*

*Carok,*

*Anti Arema Janccookkkk!!!!'*

Anak-anak tersebut tidak hanya memiliki satu akun *Facebook* saja melainkan ada yang hingga memiliki empat akun. Hal itu dikarenakan akun mereka yang lama diretas oleh pihak keluarga karena mengetahui perilaku anak mereka di dunia maya yang bisa dibilang barbar. Perilaku barbarian tersebut juga terlihat ketika mereka berinteraksi di dunia nyata dengan saudara mereka. Anak-anak acapkali berbeda pendapat karena perbedaan klub sepak bola favorit mereka yang berujung pada pertengkaran.

Di dalam kegiatan sehari-hari, meskipun fanatisme mereka terhadap klub sepak bola begitu tinggi. Namun, masih terdapat sebagian anak-anak yang mengikuti perintah ibu mereka. Anak-anak masih mengerti kapan waktunya sekolah, kapan waktunya mengaji, dan kapan waktunya belajar. Di lain sisi, ada juga yang bandel dan suka berbohong kepada orang tua bahwa mereka sakit perut agar diizinkan untuk tidak bersekolah. Kenyataannya, anak-anak tersebut justru bermain *Facebook* di kamar mereka. Ketika paket data habis, banyak anak-anak yang mengancam untuk tidak mandi dan mengaji sebelum diberikan uang untuk membeli paket data.

### **Pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial Facebook pada anak**

Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, para orang tua yang ada di Desa Banjarsawah berpedoman pada buku 'Delapan Fungsi Keluarga' yang diberikan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Probolinggo. Delapan fungsi keluarga yang dimaksud di dalam buku tersebut adalah: Fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan. Fungsi keluarga akan selalu terkait dengan bagaimana orang tua memberikan pola pengasuhan kepada anak mereka.

Beberapa pola asuh yang dikembangkan oleh orang tua di Desa Banjarsawah terkait penggunaan *Facebook* oleh anak mereka, diantaranya:

### ***Membiasakan komunikasi dengan anak***

Komunikasi orang tua dan anak biasa dilakukan di setiap sore setelah anak pulang dari sekolah. Kontrol terhadap kegiatan apa saja yang telah anak lakukan di sekolah dilakukan disini. Dengan membiasakan diri berkomunikasi dengan anak dan mengontrol kegiatan mereka, orang tua telah menerapkan pola asuh *authorative* yang dikemukakan oleh Baumrind. Pola asuh jenis ini dilakukan dengan membentuk sikap hangat kepada anak namun masih bersikap tegas (Baumrind dalam Fitriyani, 2015). Lebih lanjut, anak ditanya mengenai apa saja yang mereka lakukan. Hal tersebut bertujuan agar terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, juga untuk meminimalisir penggunaan telepon seluler yang digunakan untuk bermain *Facebook*.

Bagi orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka adalah penggemar klub sepak bola Persebaya, maka orang tua selalu memberikan pengertian bahwa menjadi bonek/pendukung klub sepak bola Persebaya tidak akan menambah uang saku mereka dan orang tua yang memberikan uang. Jadi, hal tersebut dilakukan agar anak tidak terlalu fanatik terhadap klub sepakbola tersebut.

### ***Menanamkan nilai-nilai kebersamaan***

Seperti pada poin nomor 1, penanaman nilai-nilai kebersamaan dilakukan dengan cara berkegiatan bersama. Seperti mengerjakan pekerjaan rumah bersama, menonton tv bersama, mengajari anak belajar, dan sebagainya. Ketika anak selalu dilibatkan dalam kegiatan di rumah dengan orang tua, maka intensitas penggunaan telepon seluler oleh anak bisa ditekan.

### ***Pembatasan penggunaan Facebook***

Terkait dengan penggunaan *Facebook*, banyak orang tua yang melakukan pembatasan terkait paket data anak. Ketika jumlah kuota atau masa berlaku paket data anak sudah habis sebelum jadwal pembelian kuota, maka anak tidak boleh

meminta agar dibelikan paket data. Pembatasan juga dilakukan terkait waktu penggunaan telepon seluler, yaitu tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum anak boleh mengoperasikan telepon seluler mereka.

Begitu pula dengan uang saku anak. Anak diajari untuk mampu mengelola keuangan mereka sendiri dengan cara menabung. Sehingga, ketika paket data habis, maka anak wajib untuk menggunakan tabungan mereka untuk membeli paket data. Pembatasan yang dilakukan oleh orang tua termasuk ke dalam jenis pola asuh *authoritarian* dimana orang tua secara tegas membuat peraturan untuk dilaksanakan oleh anak mereka, tidak peduli setuju ataupun tidak (Baumrind dalam Fitriyani, 2015).

### ***Menanamkan nilai keakraban***

Nilai-nilai keakraban ditanamkan dengan cara menjaga hubungan baik antara orang tua, anak, dan teman-temannya. Ketika hubungan baik mampu terjalin, maka teman-teman si anak tidak akan sungkan ketika akan bermain ke rumah. Dari situ, obrolan-obrolan akan terus dibangun sehingga besar kemungkinan anak akan menceritakan kegiatan apa saja yang sudah mereka lakukan baik di dunia nyata maupun dunia nyata baik secara sengaja maupun tidak.

### ***Peretasan akun Facebook anak***

Bagi orang tua yang mengerti penggunaan *Facebook*, mereka menerapkan sanksi tegas berupa peretasan akun si anak apabila ditemukan kejanggalan-kejanggalan di dalam akunnya. Seperti penggunaan nama, bahasa, dan sebagainya yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan kaidah yang berlaku dimasyarakat.

Bagi orang tua yang kesulitan melakukan peretasan, maka peretasan dilakukan dengan meminta bantuan orang lain seperti kakak atau tetangga yang lebih mengerti mengenai media sosial. Sanksi yang tegas dengan cara meretas akun anak, termasuk ke dalam pola asuh *authoritarian* menurut (Baumrind dalam Fitriyani, 2015).

Tidak mudah memang mengontrol kegiatan anak. Beberapa kendala yang penulis temukan seperti ketika akun *Facebook* milik anak telah diretas, mereka akan membuat akun baru. Tidak peduli seberapa giat orang tua melakukan peretasan. Ketidakmampuan dan ketidakpahaman orang tua terhadap media sosial dan teknologi gawai pintar serta pemahaman yang minim mengenai *Facebook* membuat orang tua tidak terlalu memperhatikan kegiatan anak pada media sosial tersebut. Dari sini terlihat bahwa orang tua menerapkan pola asuh *neglectful* yaitu dengan acuh tak acuh terhadap kegiatan anak pada media sosial *Facebook* (Fitriyani, 2015).

## **SIMPULAN**

Perkembangan teknologi yang berkembang begitu cepat bahkan sampai ke tangan anak Sekolah Dasar yang notabene belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam kasus penggunaan media sosial *Facebook* oleh anak-anak tersebut acapkali digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat seperti menghujat klub sepak bola lain, mengolok-olok, hingga berkata kasar yang tujuannya pun tidak jelas. Pola asuh yang dikembangkan orang tua sebenarnya sudah cukup baik, yakni menjalankan komunikasi dengan anak, memberikan pemahaman mana yang baik dan mana yang buruk, hingga memberikan sanksi tegas bagi anak yang melanggar nilai, norma, dan kaidah baik yang ada di masyarakat. Namun, beberapa orang tua masih menemukan kendala seperti ketidaktahuan mereka mengenai media sosial *Facebook* yang membuat mereka tidak bisa melakukan apa-apa dan anak yang bandel membuat orang tua sedikit kewalahan menghadapi anak-anak mereka.

Sehingga, saran yang bisa penulis berikan adalah diperlukannya sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan terhadap orang tua yang belum mengerti kecanggihan teknologi dan media sosial *Facebook*. Harapannya para orang tua akan lebih bijak dalam menyikapi dan menerapkan peraturan yang diterapkan kepada anak-anak mereka. Juga kepada anak-anak yang sudah kecanduan *Facebook* juga perlu diadakan sosialisasi dan pendampingan agar tidak semakin jauh tejerumus ke dalam hal-hal yang tidak bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.(cetak ke-6) Jakarta: Rineka Cipta.
- Daldjoeni, N. (2014). *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Ristek dan Dikti no 19 tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi* [Online]. Tersedia: [kopertis3.or.id](http://kopertis3.or.id) diakses tanggal 12 Mei 2017.
- Shafira. (2012). *BAB II Kajian Pustaka Geografi : Konsep Geografi* [Online]. Tersedia: [eprints.uny.ac.id/8785/3/BAB%202%20-%2010405247004.pdf](http://eprints.uny.ac.id/8785/3/BAB%202%20-%2010405247004.pdf). diakses tanggal 07 Februari 2017.